

PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

YUSDIANA

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-mail: paud_ppsunj@gmail.com

Abstract: *The objective of this research was to improve the interpersonal intelligences improve early childhood learning cooperative at Kindergarten Asy-Syifa West Java city of Serang. The data were collected through participant observation using interview, observation, document study, and recording. The data analysis and interpretation indicates that: The results obtained showed that the increase of 21,15%. In a quantitative comparison of child interpersonal intelligences before and after the action. Informant Number 13; Raw Data Pretest Total Score 858; Average Class Pretest 66; Raw Data posttest Total Score 1184; Average Class posttest 91.08. Based on these results, the researchers suggest: 1) Teachers should create a conducive learning process, comfortable and fun, setting up media which aims to improve the interpersonal intelligences concept in concrete terms so that the child can be stimulated properly, 2) schools, better prepare facilities and varied infrastructure that supports interpersonal intelligences education so as to improve social interaction, communication, socialization, empathy, and collaboration .*

Keywords: *Interpersonal Intelligences, Cooperative Learning, Action Reacrh*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui pembelajaran kooperatif di TK As-Syifa di Serang. Data yang dikumpulkan melalui observasi partisipan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan video rekaman. Analisis data dan interpretasi menunjukkan bahwa hasil peningkatan sebesar 21,05%. Pada satu perbandingan kuantitatif dari inteligen hubungan antar pribadi anak sebelum dan setelah aksi. Angka penutur asli 13; Data mentah Pretest Jumlah Score 858; Merata-ratakan Kelas Pretest 66; Data mentah post test Jumlah Score 1184; Merata-ratakan Kelas posttest 91.08. Berlandaskan hasil ini, peneliti sarankan: (1) Guru harus menciptakan satu belajar mungkinkan berjalan, nyaman dan ceria, membuat media yang mana bertujuan meningkatkan inteligen hubungan antar pribadi anak dapat dirangsang dengan baik; (2) sekolah, persiapkan lebih baik fasilitas dan membedakan infrastruktur dukungan itu untuk mendukung kecerdasan interpersonal untuk meningkatkan interaksi sosial, komunikasi, sosialisasi, empati, dan kerjasama.

Kata kunci: *Kecerdasan Interpersonal, Pembelajaran Kooperataif, Penelitian Tindakan*

Salah satu dari kecerdasan itu adalah kecerdasan interpersonal yang menggambarkan suatu kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang-orang sekitarnya. Kecerdasan interpersonal merupakan

kemampuan untuk memahami dan menggambarkan perasaan, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain. Permasalahan yang dihadapi yaitu banyak orang tua maupun guru yang masih menganggap kemam-

puan interpersonal kurang penting. Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa anak yang pandai secara akademik adalah khususnya yang berhubungan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, maka anak akan mampu menemukan kecerdasan atau kemampuan yang lain termasuk kecerdasan interpersonal. Kemampuan akademik lebih diutamakan karena banyaknya tuntutan syarat masuk sekolah dasar. Anak yang akan memasuki sekolah dasar minimal harus bisa membaca, menulis, dan berhitung yang menyebabkan kecerdasan interpersonal terabaikan.

Pelaksanaan pembelajaran di Kelompok Belajar As-Syifa masih menitikberatkan pada kemampuan akademik seperti menulis, membaca dan berhitung untuk menyiapkan anak memasuki ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Setiap anak masih mengerjakan tugas secara individual yang diberikan guru. Kegiatan menulis pada buku tugas tidak melibatkan anak bekerja secara kelompok, sehingga kecerdasan interpersonal kurang dikembangkan. Anak yang hanya fokus pada

pekerjaanya tidak akan mempedulikan pekerjaan temannya sehingga belum terjalin hubungan sosial antar anak. Kegiatan pembelajaran sehari-hari dilaksanakan dengan posisi duduk anak yang konvensional dimana anak duduk menghadap papan tulis dan mendengarkan penjelasan guru layaknya kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan pembelajaran yang seperti itu tidak dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak karena tidak ada kesempatan kepada masing-masing anak untuk menjalin interaksi dengan teman sebayanya.

Penelitian yang relevan dari Neny Mahyudin berjudul “Pembelajaran Berbasis Sentra dalam Aktualisasi Kecerdasan Verbal Linguistik dan Kecerdasan Interpersonal pada Anak Usia 4–5 Tahun” menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sentra dapat membantu anak untuk berinteraksi dengan baik dengan strategi pembelajaran yang variatif seperti menggunakan metode cerita, bercakap-cakap, bermain peran, demonstrasi dan *study tour*. Hasil kecerdasan interpersonal adalah

mengerti akibat jika melakukan kesalahan, menolong teman, mengembalikan benda ke tempatnya semula setelah selesai digunakan, menunjukkan ekspresi yang wajar sesuai perasaan, dapat memilih permainan sendiri, memiliki kebiasaan teratur, sabar menunggu giliran, mematuhi etiket makanan, mengerti aturan permainan, dan mampu memecahkan masalah. Penelitian lain yang relevan yang berjudul *can you come out to play? An examination of the use of technology to enhance sosiodramatic play among early childhood teacher?*. Penelitian ini tentang penggunaan bermain sosiodrama yang digunakan guru paud. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan melihat dan memahami perbedaan *mood*, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain dan bekerja sama dengan anak.

“interpersonal intelligence is the ability to perceive and make distinction in the moods, intentions, motivations, and felling of other people (Hal senada dari (Amstrong, 1994: 3). Kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan

relasi, membangun interaksi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan (Azwar, 2004: 52).

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal antara lain: belajar kelompok, mengerjakan suatu proyek, resolusi konflik, mencapai konsensus, tanggungjawab pada diri sendiri, berteman dalam kehidupan sosial (bersosialisasi), dan atau pengenalan terhadap ekspresi dan emosi orang lain (Sujiono, 2010: 61). Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan (*ability*) yang digunakan untuk berkomunikasi secara verbal dan non verbal, serta kemampuan yang digunakan untuk melihat perbedaan *mood*, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain dengan diri sendiri (Lazear, 1998: 5). Pendapat lain menjelaskan kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang terkait dengan kepandaian untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (Schmidt, 2002: 36). Di samping itu sebagai pendukung teori di atas, dijelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan

untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan temperamen orang lain (*networker, negotiator, guru*), dengan ciri-ciri, sebagai berikut: (1) menghadapi orang lain dengan penuh perhatian, terbuka; (2) menjalin kontak mata dengan baik; (3) menunjukkan empati pada orang lain; (4) mendorong orang lain menyampaikan kisahnya.

Berdasarkan uraian teori di atas, hal ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial adalah kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk berinteraksi, bekerjasama, menyesuaikan diri dengan lingkungannya (interaksi sosial), dapat berkomunikasi dengan cara bekerjasama dengan orang lain, mampu memiliki banyak teman dalam bersosialisasi, dan kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain (empati).

Pembelajaran Kooperatif

“In Cooperative learning methods, students work together in your fuor member teams to masker material initially presented by the teacher” (Slavin, 1995: 15).

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Trianto, 2007: 41). Belajar kelompok mempunyai 6 langkah utama atau 6 fase di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif (Trianto, 2007: 48). Dengan demikian, *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil, beranggotakan 4-6 orang yang heterogen (jenis kelamin, latar belakang, agama) dengan langkah pembelajaran, sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) menyajikan informasi; (3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar; (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) memberikan evaluasi; dan (6) pemberian penghargaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode *action*

research atau penelitian tindakan yang dilakukan dalam bentuk spiral, rancangan penelitian yang digunakan sesuai dengan kaidah–kaidah penelitian tindakan dan disesuaikan dengan kondisi spesifik subjek penelitian serta kebutuhan pengukuran parameter penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah model dari Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral. Pengertian siklus disini adalah suatu putaran kegiatan yang meliputi tahap–tahap rancangan pada setiap putarannya, yaitu (1) Perencanaan (*planning*); (2) Tindakan (*acting*); (3) Observasi (*observation*); (4) Refleksi (*reflection*).

Sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan maka analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis dan refleksi dalam setiap siklusnya berdasarkan hasil observasi yang terekam dalam catatan lapangan dan format pengamatan lainnya.

Desain penelitian yang digunakan adalah model dari Kemmis dan Taggart (1988) berupa suatu siklus spiral. Pengertian siklus disini adalah suatu putaran kegiatan

yang meliputi tahap–tahap rancangan pada setiap putarannya, yaitu (1) Perencanaan (*planning*); (2) Tindakan (*acting*); (3) Observasi (*observation*); (4) Refleksi (*reflection*).

Sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan maka analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis dan refleksi dalam setiap siklusnya berdasarkan hasil observasi yang terekam dalam catatan lapangan dan format pengamatan lainnya.

HASIL PENELITIAN

Selama proses penelitian, peneliti mengamati secara seksama dan melakukan dokumentasi selama dua belas kali pertemuan kepada anak-anak yang telah diberi tindakan mulai dari menyampaikan tujuan hingga pemberian penghargaan hasil kegiatan pembelajaran kooperatif tersebut. Berikut ini hasil dari observasi peneliti setelah melakukan tindakan, tampak bahwa kecerdasan interpersonal, aspek interaksi sosial pasca tindakan berupa pembelajaran kooperatif pada siklus I, semuanya telah berada pada tahap berkembang baik dengan rentang rata-rata skor

antara 19,38 sampai dengan 28. Dari 13 orang anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini, tidak ada anak yang mendapat nilai rendah. Hal ini disebabkan dimensi interaksi sosial anak dapat bersosialisasi dengan temannya. Adapun anak yang memiliki skor tertinggi dibanding anak lainnya adalah P C R, S A-Z, dan N L F sangat memperhatikan apa yang diajari oleh guru. Adapun dilihat secara klasikal, rata-rata skor kecerdasan interpersonal dimensi interaksi sosial di Kelompok Belajar Asy-Syifa pada siklus I yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 2,77 (tergolong pada tahap berkembang baik) dengan persentase ketercapaian skor sebesar 69,23%.

Kecerdasan interpersonal, dimensi komunikasi pasca tindakan berupa pembelajaran kooperatif pada siklus I, 4 anak telah berada pada tahap berkembang sangat baik, baik 8 anak, dan 1 anak cukup baik dengan rentang rata-rata skor antara 21,92 sampai dengan 28. Adapun anak yang memiliki skor tertinggi dibanding anak lainnya adalah SBL karena anak ini memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat

baik dibandingkan dengan anak yang lainnya. Adapun dilihat secara klasikal, rata-rata skor kecerdasan interpersonal dimensi komunikasi di Kelompok Belajar Asy-Syifa pada siklus I yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 21,92 (tergolong pada baik) dengan persentase ketercapaian skor sebesar 78,30%.

Kecerdasan interpersonal dimensi komunikasi melalui pembelajaran kooperatif pada siklus I, bahwa kecerdasan interpersonal, dimensi sosialisasi pasca tindakan berupa pembelajaran kooperatif pada siklus I, rata-rata telah berada pada tahap berkembang baik dengan rentang rata-rata skor antara 14,77 sampai dengan 20. Jumlah total dari 13 anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini, tidak ada anak yang mendapat nilai rendah. Hal ini disebabkan dimensi sosialisasi, anak sudah dapat bersosialisasi dengan baik kepada teman dan gurunya. Adapun anak yang memiliki skor tertinggi dibanding anak lainnya adalah F. Adapun dilihat secara klasikal, rata-rata skor kecerdasan interpersonal dimensi sosialisasi di

Kelompok Belajar Asy-Syifa pada siklus I yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 2,95 (tergolong pada tahap berkembang baik) dengan persentase ketercapaian skor sebesar 73,85%, tampak bahwa kecerdasan interpersonal, dimensi empati pasca tindakan berupa pembelajaran kooperatif pada siklus I, rata-rata telah berada pada tahap berkembang baik dengan rentang rata-rata skor antara 17,54 sampai dengan 24.

Jumlah total dari 13 anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini, tidak ada anak yang mendapat nilai rendah. Hal ini disebabkan dimensi empati, anak sudah empati yang baik kepada teman. Adapun anak yang memiliki skor tertinggi dibanding anak lainnya adalah Sbl Azh dan Nw L F. Adapun dilihat secara klasikal, rata-rata skor kecerdasan interpersonal dimensi sosialisasi di Kelompok Belajar Asy-Syifa pada siklus I yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 2,92 (tergolong pada tahap berkembang baik) dengan persentase ketercapaian skor sebesar 73,08%. Hal ini menunjukkan bahwa kecer-

dasan interpersonal, dimensi kerja sama pasca tindakan berupa pembelajaran kooperatif pada siklus I, rata-rata telah berada pada tahap berkembang baik dengan rentang rata-rata skor antara 17,46 sampai dengan 20.

Jumlah total dari 13 anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini, tidak ada anak yang mendapat nilai rendah. Hal ini disebabkan dimensi kerja sama diantara anak terjalin dengan sangat baik. Adapun anak yang memiliki skor tertinggi dibanding anak lainnya adalah Fra dengan skor 20. Adapun dilihat secara klasikal, rata-rata skor kecerdasan interpersonal dimensi sosialisasi di Kelompok Belajar Asy-Syifa pada siklus I yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 3,49 (tergolong pada tahap berkembang baik) dengan persentase ketercapaian skor sebesar 87,31%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, interaksi sosial yang paling tinggi peningkatannya dari sebelum dengan sesudah dilakukan tindakan kelas pada siklus I adalah P yakni sebesar 32,14% dimana sebelum diberikan tindakan skornya

sebesar 53,57%, namun setelah diberikan tindakan kelas berupa pembelajaran kooperatif, skornya maningkat menjad 85,71%. Kenaikan skors yang tinggi dilihat dari kemampuan P dalam. Adapun kecerdasan interpersonal anak yang tidak ada peningkatan dibanding anak-anak lainnya dari sebelum dengan sesudah dilakukan siklus adalah Fy dimana skor sebelum dilakukan pembelajaran koperatif sebesar 57,14% sesudahnya pun tetap menjadi 57,14%.

Komunikasi yang paling tinggi peningkatannya dari sebelum dengan sesudah dilakukan tindakan kelas pada siklus I adalah SBL dan AKJ yakni sebesar 35,71% dimana sebelum diberikan tindakan skornya sebesar 57,14% dan 53,57%, setelah diberikan tindakan kelas berupa pembelajaran kooperatif, skornya meningkat menjadi 92,86% dan 89,29%. Kenaikan skors yang tinggi dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap kecerdasan interpersonal yang dilakukan oleh anak tampak bahwa sosialisasi yang paling tinggi peningkatannya dari sebelum dengan sesudah dilakukan tindakan kelas pada siklus I adalah

PCR yakni sebesar 25% dimana sebelum diberikan tindakan skornya sebesar 39,29%, setelah diberikan tindakan kelas berupa pembelajaran kooperatif, skornya meningkat menjadi 64,29%.

Kenaikan skors yang tinggi dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap kecerdasan interpersonal yang dilakukan oleh anak. Adapun kecerdasan interpersonal anak yang mengalami penurunan adalah SA dimana sebelum dilakukan tindakan memperoleh skor 57,14%, setelah dilakukan tindakan menjadi 53,57%. Jumlah skor tersebut tampak bahwa empati yang paling tinggi peningkatannya dari sebelum dengan sesudah dilakukan tindakan kelas pada siklus I adalah PCR yakni sebesar 39,29% dimana sebelum diberikan tindakan skornya sebesar 35,71%, setelah diberikan tindakan kelas berupa pembelajaran kooperatif, skornya meningkat menjadi 75,00%. Kenaikan skors yang tinggi dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap kecerdasan interpersonal yang dilakukan oleh anak.

Kecerdasan interpersonal anak yang mengalami peningkatan paling rendah adalah MA dimana sebelum dilakukan tindakan memperoleh skor 50,00%, setelah dilakukan tindakan menjadi 57,14%. Besarnya presentase di atas tampak bahwa kerja sama yang paling tinggi peningkatannya dari sebelum dengan sesudah dilakukan tindakan kelas pada siklus I adalah FFF yakni sebesar 35,71% dimana sebelum diberikan tindakan skornya sebesar 35,71%, setelah diberikan tindakan kelas berupa pembelajaran kooperatif, maka skornya meningkat menjadi 71,43%. Kenaikan skor yang tinggi dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap kecerdasan interpersonal yang dilakukan oleh anak. Adapun kecerdasan interpersonal anak yang mengalami peningkatan paling kecil adalah NLF dimana sebelum dilakukan tindakan memperoleh skor 53,57%, setelah dilakukan tindakan menjadi 64,29%.

SIMPULAN

Hasil tes kecerdasan interpersonal terhadap dimensi interaksi sosial setelah diadakan tindakan

menunjukkan peningkatan skor 14,84% dimana sebelum tindakan dimensi interaksi sosial memiliki skor rata-rata 15,23 dan setelah dilakukan tindakan menjadi 19,38. Pada dimensi komunikasi terjadi peningkatan sebesar 23,08% di mana sebelum tindakan dimensi komunikasi memiliki skor rata-rata 15,46 dan setelah dilakukan tindakan menjadi 21,92. Pada dimensi sosialisasi terjadi peningkatan sebesar 16,54% di mana sebelum tindakan dimensi sosialisasi memiliki skor rata-rata 11,46 dan setelah dilakukan tindakan menjadi 14,77. Pada dimensi empati terjadi peningkatan sebesar 22,44% di mana sebelum tindakan dimensi empati memiliki skor rata-rata 12,15 dan setelah dilakukan tindakan menjadi 17,54. Dan Pada dimensi kerja sama terjadi peningkatan sebesar 28,85% di mana sebelum tindakan dimensi kerja sama memiliki skor rata-rata 11,69 dan setelah dilakukan tindakan menjadi 17,46.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in the Classroom*. USA: ASCD, 1994.

- Catron, Carol E. dan Jan Alien. *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*. New Jersey:Meriil, 1999.
- Kemmis, Stephen and R. Mc. Taggart. *The Action Research Planner*. 3rd. Edition. Victoria: Deakin University, 1988.
- Lazear, David. *Pathways of learning Teaching Students and Parents About Mutliple*.
- Nugraha, Ali. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Jilsi Foundation, 2008.
- Schmidt, Laurel. *Jalan Pintas Menjadi 7 kali Lebih Cerdas: 50 Aktivitas, Permainan, dan Prakarya Untuk Mengasah Tujuh Kecerdasan Mendasar Pada Anak Anda*. Bandung : Kaifa, 2002.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Michigan: Allyn and Bacon, 1995.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta : PT. Indeks, 2010.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovasi Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.